
Kritik Sosial Dalam Karya Seni

Oleh: Prima Yustana*

Abstract

There are several topics overshadowing an artwork functioning as the means of social critique, perhaps constituting the funny but satire thing, beautiful thing or even the ugly one. All of artworks performed for that purpose will, of course, emerge as something interesting; in addition to that the work assumes a responsibility as the means of evaluating and correcting, however, the more important thing is the meaning of artwork, whether or not the meaning of what attempts to be conveyed by the artist reach the goal and can be understood well so that it will give input into the clumsiness or whether it result in confusion in the interpretation of artwork. This highly depends on each artist individual' skill and competence in processing idea as well as in manifesting it into his/her work.

Keywords: Critique, Art, Communication

Karya Seni

Seniman tidak akan mungkin ada tanpa karya seni yang menyertai keberadaanya, seniman juga tidak akan berkarya tanpa memperhatikan seni sebagai pokok pegangan dalam menciptakan karya seninya, sebenarnya apa yang dimaksud dengan seni, seorang filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika yaitu Thomas Munro menyatakan baginya seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan, imajinasi,

Prima Yustana* Dosen St- Kriya Seni, saat ini sedang menempuh studi S2 di UGM Yogyakarta

yang rasional maupun emosional.¹

Pandangan ini dengan jelas menekankan pula kegiatan rohani di pihak si penerima; seni harus ditanggapi secara serius, dengan segenap fungsi-fungsi jiwa yang ada. Maka tidak benarliah kalau dalam mereaksi terhadap sebuah lukisan pemandangan kita sudah cukup puas setelah mengetahui obyek yang dilukisnya, misalnya sebuah pemandangan gunung merapi yang gundul. Tanggapan kita harus sampai kepada bagaimana sikap kita terhadap obyek itu, pengalaman apa yang pernah kita rasakan yang ada hubungannya dengan obyek tersebut, misalnya betapa paniknya orang-orang yang dikejar lahar dingin yang dimuntahkan oleh gunung itu, dan seterusnya.²

Sedangkan menurut Susanne K. Langer seorang filsuf seni dari Amerika mengatakan bahwa karya seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian 'perasaan' di sini dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Seperti Tolstoi, Langer juga menolak ekspresi perasaan berupa perasaan subjektif seniman pribadi. Seorang penulis tragedi tidak harus mengalami lebih dahulu kematian anggota keluarga. Atau seorang penyair yang melukiskan orang sedang putus cinta tidak usah mengalami lebih dahulu patah hati. Memang pengalaman perasaan subjektif itu perlu dan penting perannya dalam mengekspresikan perasaan, tetapi tugas seniman mengobjektifkan pengalaman pribadinya. Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk benda seni. Seni juga bukan sebuah pangakuan dosa kepada khalayak penerimanya. Seni adalah ekspresi perasaan (dalam arti luas tadi) yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia, dan bukan perasaan dirinya sendiri. Kebenaran perasaan manusia umumnya inilah yang harus dicapai dan ditemukan oleh seniman, meskipun ia dapat mendasarkannya pada pengalaman perasaan pribadinya. Masalahnya adalah bagaimana seniman dapat melepaskan diri dari basah kuyup perasaan pribadinya dan menemukan dalam perasaan pribadi itu suatu perasaan yang dimiliki oleh umat manusia. Di sini diperlukan kepekaan, kecerdasan, dan kebijaksanaan.³

Seni bukan alat untuk terapi jiwa seniman dengan memuntahkan perasaannya dalam bentuk benda seni. Seni juga bukan sebuah pangakuan dosa kepada khalayak penerimanya. Seni adalah ekspresi perasaan (dalam arti luas tadi) yang diketahuinya sebagai perasaan seluruh umat manusia, dan bukan perasaan dirinya sendiri.

¹ Thomas Munro, *Evolution in the Art*, The Cleveland Museum of Art, Cleveland, 1963, 419. Dalam Soedarso Sp., *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, 5.

² Soedarso Sp., *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, 5.

³ Dalam, Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, 2000, 66.

Berdasarkan pengertian diatas maka karya seni adalah hasil buatan dari manusia yang difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi baik berupa kisah nyata ataupun imajinatif, komunikasi seni tentunya berbeda dengan bentuk komunikasi lain.

Dalam mengkomunikasikan nilai seni, seniman mewujudkan gagasannya dalam wujud benda seni agar dapat diterima oleh orang lain. Dasar dan syarat penerimaannya adalah konteks sosio-budayanya. Karena kondisi sosio-budaya dapat berubah dalam perkembangannya, nilai senipun dapat berubah pula. Dengan demikian, terdapat tiga unsur utama dalam proses pengakuan sebuah benda untuk disebut karya seni, yakni seniman, benda seni, dan publik seni. **Benda seni** itu sendiri dapat dilihat dari aspek konteks, bentuk (struktur), dan isi (pesan). Bersatunya unsur-unsur komunikasi seni ini dalam suatu "peristiwa seni" akan melahirkan apa yang disebut **pengalaman seni**. Benda seni diciptakan seniman akan diterima nilai-nilainya oleh publik seni dalam konteks sosio-budayanya, dan ini menandakan adanya komunikasi seni yang sehat. Dalam masyarakat tertutup, konteks sosio-budaya ini relatif masih utuh dan sama untuk semua warganya, sehingga komunikasi nilai seni tak mengalami hambatan berarti. Tetapi, dalam masyarakat majemuk dan terbuka seperti sekarang ini, komunikasi seni dapat menjadi persoalan. Konteks sosio-budaya antara seniman dan publik seni mungkin amat berbeda.⁴ Hal inilah yang melandasi terciptanya sebuah karya seni, seorang seniman tentunya akan peka terhadap kejadian yang sedang terjadi dalam kehidupannya sehingga dapat memunculkan ide untuk diwujudkan melalui sebuah karya seni dalam berkarya seniman akan lebih cenderung menggunakan bahasa simbol sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada penikmat atau masyarakat secara umum. Apabila berbicara mengenai simbol dalam berkomunikasi tentunya harus diketahui terlebih dahulu makna dari simbol tersebut.

Lalu apakah sebenarnya yang disebut simbol atau lambang itu? kata simbol berasal dari kata Yunani *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwodarminta simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda: Lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu; misalnya warna putih ialah lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran; atau berarti juga tanda pengenal yang tetap yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda

Dalam mengkomunikasikan nilai seni, seniman mewujudkan gagasannya dalam wujud benda seni agar dapat diterima oleh orang lain.

⁴ Dalam, Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, 2000, 188.

Istilah simbol apabila dikaitkan dengan budaya maka terdapat istilah tindakan simbolis hal ini juga sangat erat hubungannya dengan karya seni yang pada dasarnya adalah hasil karya cipta dari seniman atau manusia, dalam istilah tindakan simbolis sifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas.

pengenal tutup kepala nasional Indonesia. Di dalam Kamus Logika (Dictionary of Logic) The Liang Gie menyebutkan bahwa *simbol* adalah tanda buatan yang bukan berujud kata-kata untuk mewakili atau menyingkat sesuatu artian apapun. Tentu saja pengertian/ batasan tentang simbol dari The Liang Gie itu hanyalah terbatas untuk bidang logika saja, karena dalam kebudayaan simbol juga dapat berupa kata-kata.¹

Istilah simbol apabila dikaitkan dengan budaya maka terdapat istilah tindakan simbolis hal ini juga sangat erat hubungannya dengan karya seni yang pada dasarnya adalah hasil karya cipta dari seniman atau manusia, dalam istilah tindakan simbolis sifat komunikasi berjangka lama, walaupun tindakan itu sendiri hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang disimbolkan menurut dua aspek, yaitu sifat dasariah dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi sembarang orang dan jaman/ waktu. Ia banyak menempuh segi-segi yang dengan natural dihadirkan dalam obyek yang diwakilinya, tanpa menyempitkan kekayaan yang terkandung dalam isinya. Misalnya bunga menyimbolkan perasaan-perasaan cinta yang tulus dan mendalam dalam berbagai segi. Bunga sebagai pernyataan cinta kasih: mawar merah, bunga sebagai duka cita yang tulus: krans atau buket, bunga sebagai rasa hormat yang setinggi-tingginya: untaian bunga yang dikalungkan, tanda rasa sayang dan hormat: taburan bunga mawar dan melati.

Walaupun kemudian bunga telah menjadi layu dan dibuang, tetapi yang disimbolkan tetap abadi dalam kenangan. Air sebagai lambang kebersihan dan hidup misalnya dalam permandian/ baptis, sesaji untuk arwah nenek moyang; air putih dalam gelas, restu dan keselamatan; percikan air putih dalam upacara keagamaan. Benda-benda hadiah seperti piala, plaket, medali, sebagai tanda terimakasih dan pengakuan atas prestasi.

Kekayaan dan isi dari pada simbol/ lambang tersebut menjamin universalitas bagi sembarang orang dan jaman manapun. Tindakan simbolis yang menghadirkan arti historis dimana ia tetap dikenang dan abadi, walau benda atau halnya sendiri telah lewat usia, rusak atau berantakan, akan tetapi ditafsirkan kekayaan akan isi yang dikandungnya dari generasi ke generasi berikutnya. Pada tindakan simbolis paling jelas ialah sifat presensinya. Tindakanya sendiri bukanlah hal yang ditutup-tutupi, bukan pula selubung atau topeng atau lapisan lahiriah yang menutupi batin, karena seluruh diri manusia lahir dan batin dihadirkan, ditonjolkan. Oleh karena itu sifat

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, PT. Hanindita, Yogyakarta, 1987, 10.

penghadirannya yang semacam itulah tindakan simbolis menduduki tempat yang sentral dalam hidup manusia. Dari satu pihak ia mengatasi hidup praktis dan rutin/sehari-hari, dan di lain pihak ia menutupi pula misteri manusia dibelakang seribu satu hal dan tindakan-tindakan praktisnya, sehingga tidak seluruh hal dieksplicitkan. Sambil disingkapkan, tetapi tetap tinggal juga rahasianya.⁶

Kritik Sosial

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan seting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya. Dan, seniman itu selalu berasal dan hidup dari masyarakat tertentu. Kehidupan dalam masyarakat itu merupakan kenyataan yang langsung dihadapi sebagai rangsangan atau pemicu kreatifitas kesenimannya. dalam menghadapi rangsangan penciptaannya, seniman mungkin sekedar saksi masyarakat, atau bisa juga sebagai kritikus masyarakat, atau memberikan alternatif dari kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini, seniman memainkan peran keberadaan dirinya yang bebas dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Jadi, meskipun seniman hidup dalam suatu masyarakat dengan tata nilainya sendiri, dan dia belajar hidup dengan tata nilai tersebut, ia juga punya kebebasan untuk menyetujui atau tidak menyetujui tata nilai masyarakat itu.⁷

Dengan demikian seniman memang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial kemasyarakatan itu sendiri sehingga kehidupan yang ada tetap akan mempengaruhi setiap karya yang akan diciptakannya, sehingga seniman juga dapat terpengaruh segala kejadian, dalam hal ini bisa yang sifatnya baik ataupun buruk.

Istilah kritik, atau orang Inggris menyebutnya dengan *criticism* berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang rapat hubungannya dengan *krinein* yang artinya lebih kurang mengamati, membandingkan, memisahkan dan menimbang. Di Yunani ada kata *krites* yang maksudnya hakim. Dengan *krinein* berarti juga menghakimi.⁸

Apabila berbicara masalah kritik, persepsi orang pasti sudah bernuansa koreksi, meneliti, pokoknya hal-hal yang sangat tidak disukai oleh manusia, karena sifat dasar manusia tidak suka apabila kesalahan atau kejelekannya diketahui oleh orang lain, lain halnya jika kita membicarakan tentang pujian, pasti setiap orang akan menyukainya dan bisa jadi malah mencari-cari agar dipuji. Pemahaman seperti itu memang tidak salah, akan tetapi bayangkan apabila dalam kehidupan ini tidak ada koreksi atau

Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan seting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Sebuah karya seni ada karena seorang seniman menciptakannya.

⁶ Budiono Herusatoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. PT. Hanindita, Yogyakarta, 1987, 18

⁷ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*. Penerbit ITB, 2000, 233.

⁸ Sem C. Bangun, *Kritik Seni Rupa*. Penerbit ITB Bandung, 2000, 83.

Seniman dalam mengambil tema kritik dalam karyanya dengan sendirinya sudah menempatkan fungsi dari seni sebagai alat untuk berkomunikasi, sehingga hal ini juga menerangkan bahwa seni dapat menghubungkan budi pikiran seseorang dengan orang yang lain.

kritik yang bernuansa positif atau membangun, maka akan sangat sulit sekali membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, sehingga keadaan akan berhenti atau monoton serta tidak berkembang, maka apabila kita tinjau lebih dalam dari permasalahan ini, memang kritik itu penting dalam kehidupan manusia, sebagaimana setiap umat beragama pasti memerlukan rambu-rambu atau pedoman dalam menjalani kehidupan hal ini dibuktikan dengan adanya kitab suci yang menyertai setiap agama yang ada, yang juga dapat digunakan juga sebagai alat kontrol dalam kehidupan. Seniman adalah bagian dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial diliputi oleh kemajemukan dari permasalahan dan kejadian yang ada, sehingga bagi diri seniman kehidupan merupakan suatu lahan dalam menemukan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni, dengan kepekaan dan kehalusan dalam mengolah rasa, maka penemuan ide bisa terjadi dengan melihat, mendengar, dan menyelami bersama kehidupan yang sedang berjalan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga seniman dapat menciptakan karyanya sesuai perasaan yang sedang berlangsung dalam hal ini adalah kejadian yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau politik.

Seniman dalam mengambil tema kritik dalam karyanya dengan sendirinya sudah menempatkan fungsi dari seni sebagai alat untuk berkomunikasi, sehingga hal ini juga menerangkan bahwa seni dapat menghubungkan budi pikiran seseorang dengan orang yang lain. Orang usia lanjut dan orang muda dapat bertemu melalui seni. Pria dan wanita dapat berhubungan pada landasan yang sama berupa karya seni. Bahkan orang-orang (seniman) yang hidup berabad-abad yang lampau dan di tempat yang ribuan kilometer jauhnya dapat berkomunikasi dengan orang-orang sekarang melalui karya seninya yang ditinggalkan. Ketua Special Committee on the Study of Art di Amerika Serikat menegaskan fungsi komunikatif dari seni itu demikian:

*"It is only pertinent here to note that communication through the various artistic form, visual, musical, or literary, is probably the closest communication that ever happens between mind and mind"*³

(Adalah bersangkutan di sini untuk mencatat bahwa komunikasi melalui berbagai bentuk artistik, penglihatan, musical, atau kesusastraan, boleh jadi adalah komunikasi paling erat yang pernah terjadi antara budi pikiran dan budi pikiran.)

Menurut pemikiran Stefan Morawski seorang filsuf Polandia, semua seni apa saja mempunyai fungsi komunikatif

³ Richard Basset, "Art and the Human equipment" dalam Richard Basset, ed., *The Open Eye in Learning: The role of Art in General Education*, 1974, dalam The Liang Ge, *Filsafat seni*, PUEB, Yogyakarta, 2005, 50.

karena harus menyampaikan kepada para pemirsanya berbagai informasi seperti misalnya pengaturan kata-kata, nada-nada, dan warna-warni. Kemudian fungsi induk komunikatif itu terpecah menjadi tiga fungsi lanjutan yang terbagi menjadi fungsi estetis semata-mata dan fungsi-fungsi para estetis (para dalam hal ini berarti melewati). Morawski mengambil nama-nama tokoh dalam mitologi Yunani Kuno untuk sebutan fungsi-fungsi lanjutan itu, yakni:

Orpheus, Prometheus, dan Philoctetes. Orpheus adalah tokoh yang mengungkapkan kekuatan organis yang menyegarkan dari musik dan sajak sehingga perasaan manusia menjadi bulat, selaras, dan mempunyai keseimbangan. Nama Orpheus lalu menjadi sebutan fungsi Orphic yang murni estetis dan seninya bersifat nonkognitif dan noninformasional, yaitu tidak menyangkut pengetahuan dan informasi, melainkan perasaan estetis semata-mata.

Prometheus adalah tokoh yang menggambarkan perjuangan untuk memperbaiki nasib manusia dengan mengusahakan sintesis antara nilai artistik dan nilai-nilai moral, filsafati, dan kognitif. Dengan demikian, seni mempunyai fungsi Promethean, yaitu dapat meningkatkan moralitas, filsafat, dan pengetahuan manusia.

Philoctetes adalah tokoh yang menganut gagasan bahwa kehidupan dapat didukung oleh seni dan bahwa seni dapat memainkan suatu peranan sosial. Dengan demikian, seni memiliki fungsi Philoctetean, yaitu mendukung kehidupan Sosial-politik dan pengetahuan.¹⁰

Dari tokoh terakhir inilah semakin menegaskan bahwa karya seni juga dapat mendukung kehidupan sosial dan politik dan juga pengetahuan, dimana penempatan dalam karya seni sering bersifat kritik sehingga karya-karya yang muncul akan bertepatan kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan sosial yang ada, seperti tema-tema tentang korupsi, aborsi, kemiskinan, ketidakadilan, tekanan ekonomi dan masih banyak lagi tema yang menyertai karya seni yang mengusung nilai-nilai kritik sosial.

Sebuah karya seni sejati selalu unik, baru, segar, mengejutkan oleh tunjukannya pada sesuatu yang belum dikenal manusia sebelumnya sebuah karya seni sejati juga bersifat organis dalam dirinya. Ia selalu tumbuh, menampilkan sisi-sisinya yang lain. Semua itu dimungkinkan karena sebuah karya seni adalah tangkapan kualitas transcendental. Sebuah karya seni sejati selalu membawa manusia ke pengalaman rohani, baik kualitas rohaniah, esensi rohaniah, pengetahuan rohaniah, maupun kepentingan rohaniah yang lain. Seni berada dalam satu wilayah dengan dunia kepercayaan, dunia filsafat, dunia

Prometheus adalah tokoh yang menggambarkan perjuangan untuk memperbaiki nasib manusia dengan mengusahakan sintesis antara nilai artistik dan nilai-nilai moral, filsafati, dan kognitif.

¹⁰ The Liang Ge, *Filsafat Seni*, PUEB, Yogyakarta, 2005, 50.

rohani. Tidaklah mengherankan apabila seorang budayawan-rohaniwan seperti Y.B. Mangunwijaya pernah mengatakan bahwa setiap karya sastra yang baik selalu mengandung kualitas religius. Saya berpendapat demikian juga halnya dalam bidang seni yang lain.¹¹

Harapan dari tema yang diangkat oleh seniman pastilah mempunyai kecenderungan dalam maksud dan tujuan karya tersebut diwujudkan, adalah sebuah tujuan agar para panikmat seni bisa memahami karya yang ditampilkan agar terjadi apa yang dinamakan komunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan seniman kepada penikmat seni atau yang lain dapat difahami dengan jelas sehingga tidak menutup kemungkinan sebuah karya seni berfungsi juga sebagai media pengingatan atau bahkan penyadaran, interaksi yang diharapkan dengan munculnya karya seni yang bertemakan kritik sosial merupakan sebuah kemajuan dalam berkesenian, sebab karya-karya yang dibuat akan sangat menarik untuk dinikmati dengan tidak bernada menggurui atau memaksakan kehendak, pesan yang terdapat dalam karya akan dapat tersampaikan dengan lebih menarik dan menyenangkan.

Makna dari sebuah karya seni tidak hanya sebuah karya seni yang dinikmati sebagai kepuasan estetik semata, akan tetapi lebih kepada karya yang berbobot sehingga tidak menutup kemungkinan karya seni yang mempunyai tujuan sebagai media kritik sosial akan lebih bersifat manusiawi dan juga akan dapat berguna tidak hanya pada konteks sosio-budaya yang sedang berlangsung, sebab karya seni yang bertemakan kritik sosial tentunya ide yang dimunculkan juga dari tingkah laku manusia itu sendiri, sedangkan tingkah laku atau sifat dasar manusi sejak jaman dahulu hingga saat ini masih cenderung sama, sehingga keberadaan dari karya tersebut akan selalu hidup serta bermanfaat kepada setiap orang yang menikmati hasil karya seni tersebut sepanjang masa.

Makna dari sebuah karya seni tidak hanya sebuah karya seni yang dinikmati sebagai kepuasan estetik semata, akan tetapi lebih kepada karya yang berbobot sehingga tidak menutup kemungkinan karya seni yang mempunyai tujuan sebagai media kritik sosial akan lebih bersifat manusiawi

11 Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, 2000, 257.

KEPUSTAKAAN

- Gie, The Liang. "Filsafat Seni", PUBIB, Yogyakarta, 2005.
- Herusatoto, Budiono, "Smbolisme dalam Budaya Jawa", PT. Hanindita, Yogyakarta, 1987.
- Sem C. Bangun, "Kritik Seni Rupa", Penerbit ITB Bandung, 2000.
- Sp. Soedarso, "Tinjauan Seni", Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987.
- Sumardjo, Jakob, "Filsafat Seni", Penerbit ITB, 2000.